

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit menular dapat disebabkan oleh mikroorganisme berbahaya seperti bakteri, virus, parasit, atau jamur yang dapat menyebar secara langsung atau tidak langsung dari satu orang ke orang lain. Tiga kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan penyakit-penyakit ini: penyakit yang memiliki tingkat kematian tinggi, penyakit yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat akibat kecacatan, dan penyakit yang menyebar dengan cepat dan tidak terduga serta berpotensi berdampak negatif pada seluruh dunia (WHO, 2023).

WHO memperkirakan bahwa 10 juta orang di seluruh dunia terinfeksi TB pada tahun 2020. Tiga setengah juta wanita, 1,1 juta anak-anak, dan 5,6 juta pria. TB menyerang orang dari segala usia dan di semua negara. Prevalensi TB tiga kali lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita, bahkan menurut survei prevalensi. Pria lebih rentan terpapar faktor risiko TB, yang mungkin menjadi penyebabnya.

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang menjadi pusat perhatian dunia. Dalam dua dasawarsa terakhir, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan negara-negara anggota telah bekerja sama untuk mengurangi prevalensi penyakit tuberkulosis (TB) paru-paru. Tuberkulosis ialah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru-paru dan organ lainnya. Tuberkulosis menular dari satu orang

ke orang lain melalui penularan melalui udara dari droplet yang berasal dari dahak orang yang terinfeksi. Ketika orang yang menderita TB batuk, bersin, atau berbicara, mereka mengeluarkan droplet yang mengandung kuman. Selain itu, menghirup droplet tersebut dapat menularkan infeksi kepada orang lain (Kemenkes RI, 2016).

Saat ini, Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi kedua di dunia setelah India. Pada tahun 2021, jumlah kasus TB di Indonesia diperkirakan mencapai 969.000, atau 354 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus TB-HIV diperkirakan mencapai 22.000, atau 8,1 per 100.000 penduduk. Diperkirakan 144.000 orang meninggal akibat tuberkulosis, yang setara dengan 52 kematian per 100.000 penduduk, dan 6.500 orang meninggal akibat TB-HIV, yang setara dengan 2,4 kematian per 100.000 penduduk. Berdasarkan insidensi tuberkulosis dari tahun 2000 hingga 2020, terdapat penurunan insidensi dan angka kematian tuberkulosis, meskipun tidak secara tajam. Namun, dari tahun 2020 hingga 2021, terjadi peningkatan 18% dalam insidensi TB (819.000 pada tahun 2020 dan 969.000 pada tahun 2021) dan peningkatan 55% dalam angka kematian TB (301 per 100.000 penduduk pada tahun 2020 dan 354 pada tahun 2021) Hasilnya adalah 93.000 pada tahun 2020 dan 144.000 pada tahun 2021, dengan rata-rata 52 per 100.000 penduduk (34 pada tahun 2020 dan 52 pada tahun 2021) (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, jumlah kasus tuberkulosis di NTT mencapai 9.535 kasus pada tahun 2023. Jumlah

kasus ini tersebar di Kabupaten atau Kota se-NTT, dengan jumlah tertinggi di Kota Kupang sebesar 1.253 kasus salah satunya di Puskesmas Penfui Kota Kupang (BPS Kupang, 2023).

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 43 tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat menyatakan bahwa, pusat kesehatan masyarakat atau disingkat puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan lebih mengutamakan wilayah kerjanya. Puskesmas Penfui merupakan salah satu layanan kesehatan yang berupaya melakukan pencegahan dan pemberantasan penyakit menular.

Tingkat kepatuhan pengambilan obat anti tuberkulosis bagi pasien tuberkulosis, diharapkan dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu. Agar dapat membunuh bakteri tuberkulosis yang resisten terhadap obat. Pengobatan tuberkulosis yang konsisten dapat membantu pasien pulih dari infeksi tuberkulosis. Mencegah konsekuensi yang berpotensi fatal akibat TB yang tidak diobati atau tidak diobati secara memadai, yang meliputi kerusakan paru-paru, infeksi yang menyebar ke organ lain, atau bahkan kematian (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan yang dianjurkan dapat menyebabkan efek samping yang merugikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh manajemen diri yang buruk pada pasien, yang dalam beberapa kasus dapat berakibat fatal (Dewi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jogo, 2024) mengatakan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan mencerminkan sikap mereka dalam

mengikuti nasihat dan petunjuk untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal. Hal ini meliputi kepatuhan pengambilan obat sesuai waktu yang ditentukan oleh petugas kesehatan yang merupakan syarat utama untuk keberhasilan pengobatan.

Menurut informasi yang didapat dari Puskesmas Penfui Kota Kupang, masih terdapat sejumlah pasien yang tidak patuh atau mengalami kesulitan dalam mengambil obat sesuai waktu yang ditentukan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu untuk dilakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan pengambilan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Penfui Kota Kupang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kepatuhan pengambilan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Penfui Kota Kupang tahun 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengambilan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Penfui Kota Kupang tahun 2024.

### **2. Tujuan khusus**

Menghitung persentase tingkat kepatuhan pengambilan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Penfui Kota Kupang dengan indikator jenis kelamin, usia, pekerjaan, kombinasi obat dan waktu pengambilan obat sesuai ketentuan petugas kesehatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan melaksanakan penelitian secara langsung mengenai tingkat kepatuhan pengambilan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Penfui Kota Kupang tahun 2024.

### **2. Bagi institusi**

Sebagai bahan referensi dan kepustakaan pada program Studi Farmasi Kupang.

### **3. Bagi instansi**

Sebagai masukan bagi petugas kesehatan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan program pencegahan dan pemberantasan penyakit menular dalam hal pengobatan tuberkulosis.